

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan keharusan bagi bangsa Indonesia agar dapat bersaing di era globalisasi. Bidang pendidikan baik formal maupun nonformal memegang peranan yang sangat penting karena merupakan salah satu lembaga untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, pembangunan sektor pendidikan di Indonesia harus menjadi prioritas utama yang harus dilakukan oleh pemerintah. Hal ini dilaksanakan untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa dan terciptanya manusia Indonesia seutuhnya.

Pendidikan adalah usaha manusia secara sadar untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai masyarakat. Untuk membina kepribadian tersebut dibutuhkan proses yang begitu panjang dimanapun dan kapanpun juga. Sehingga dikatakan pendidikan berlangsung seumur hidup.

Sebagaimana tujuan pendidikan yang tercantum dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>1</sup>”

---

<sup>1</sup> Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hal. 21

Tujuan arti sistem pendidikan tersebut untuk menumbuh kembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Mengamati isi UU tersebut mengidentifikasi bahwa fungsi pendidikan sebagai pembentukan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai keluhuran yang tinggi, atau dengan kata lain pendidikan sebagai bingkai wilayah kepribadian manusia yang membentuk sikap, serta melatih ketrampilan. Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak sebagaimana tercantum dalam UUD 1945, dan diatur melalui peraturan pemerintah, sedangkan pelaksanaan program pendidikan dilakukan dalam sistem pendidikan nasional. Program pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tidak hanya itu, untuk mencapai tujuan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah yang disebut dengan pendidikan formal, dilaksanakan serangkaian kegiatan terencana dan terorganisasi. Kegiatan-kegiatan di sekolah bertujuan menghasilkan perubahan-perubahan positif dalam diri anak dalam bentuk proses belajar dan pembelajaran.

Pendidikan merupakan salah satu komponen utama dalam hidup ini dan tidak bisa dilepaskan dari aktifitas sosial karena pendidikan adalah salah satu faktor yang paling utama dalam menjembatani manusia untuk meraih suatu pengetahuan dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari yang

belum tahu menjadi lebih tahu dan mengerti. Oleh karena itu, keberadaan sekolahan, madrasah, perguruan tinggi, dan lembaga pendidikan lainnya, baik formal maupun informal sangatlah penting dan menjadi faktor yang paling dominan sekaligus mendukung demi terciptanya suatu kemajuan bangsa dan negara.

Akan tetapi, dalam tataran *out comes* pendidikan belumlah menunjukkan *domain* yang utuh. Bahkan, dapat dikatakan *domain kognitif* lebih dikedepankan daripada *domain* yang lainnya. Hal ini memberikan pemahaman bahwasanya kepribadian manusia hanya berkaitan dengan kecerdasan otaknya semata, yang lebih dikenal dengan IQ (*Intelligence Quotion*).

Menurut data sejarah sekitar abad 21, bahwasanya :

“IQ (*Intelligence Quotion*) merupakan sebuah legenda atau paradigma lama tentang anggapan bahwa IQ (*Intelligence Quotion*) sebagai satu-satunya tolok ukur kesuksesan dan keberhasilan seseorang.<sup>2</sup>”

Kecerdasan Intelektual (IQ) diyakini menjadi sebuah ukuran standar kecerdasan selama bertahun-tahun. Bahkan sehingga hari ini pun masih banyak orang tua yang mengharapkan anak-anaknya pintar terlahir dengan IQ (*Intelligence Quotient*) diatas level normal (lebih dari 100). Syukur-syukur kalau bisa jadi anak superior dengan IQ di atas 130. Harapan ini tentu saja sah saja. Dalam paradigma IQ dikenal kategori hampir atau genius kalau seseorang punya IQ diatas 140. Albert Einsten adalah ilmuwan yang IQ-nya disebut-sebut lebih dari 160.

---

<sup>2</sup> Lihat <http://keluarga-alhikma.blogspot/2012/pq-iq-eq-sq.html> di akses pada tanggal 11 Oktober 2016

Namun, dalam perjalanan berikutnya orang mengamati, dan pengalaman memperlihatkan, tidak sedikit orang yang IQ-nya tinggi, yang sukses dalam studi, tetapi kurang berhasil dalam karier dan pekerjaan. Dari realitas itu, ada yang menyimpulkan, IQ penting untuk mendapatkan pekerjaan, tetapi kemudian jadi kurang penting untuk menapak tangga karier.

Untuk menapak tangga karier, ada sejumlah unsur lain yang lebih berperan. Misalnya saja yang mewujudkan seberapa jauh seseorang bisa bekerja dalam tim, seberapa bisa dia menenggang perbedaan, dan seberapa luwes ia berkomunikasi dan menangkap bahasa tubuh orang lain. Unsur tersebut memang tidak termasuk dalam tes kemampuan (aptitude test) yang ia peroleh saat mencari pekerjaan. Pertanyaan sekitar hal ini kemudian terjawab ketika Daniel Goleman menerbitkan buku "*Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* pada tahun 1995."<sup>3</sup>

Sebelumnya para ahli telah memahami bahwa kecerdasan tidak semata-mata ada pada kemampuan dalam menjawab soal matematika atau fisika. Kecerdasan bisa ditemukan ketika seseorang mudah sekali mempelajari musik dan alat-alatnya, bahkan juga pada seseorang yang pintar sekali memainkan raket bahkan menendang bola. Ada juga yang berpendapat kecerdasan adalah kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan, dan lainnya beranggapan kecerdasan adalah kemampuan untuk berpikir secara abstrak dan seterusnya.

---

<sup>3</sup> Ki Slamet Wiyono, *Berpikir dengan IQ, EQ, dan SQ*. (Semarang: PT. Sindur Press.), hal. 22

Pola pikir dan cara pandang yang demikian telah melahirkan manusia terdidik dengan otak-otak cerdas, tetapi sikap, perilaku, dan pola hidup sangat kontras dengan kemampuan intelektualnya. Hal ini terbukti banyak orang cerdas secara akademik tetapi dalam hal kehidupan sosial dan pekerjaannya dibilang gagal. Individu dalam diri manusia memiliki kepribadian yang terbelah yakni adanya ketidak terjadi integrasi antara otak dan hati, sehingga kondisi tersebut menimbulkan krisis multi dimensi yang sangat memprihatinkan. Dengan demikian, merupakan suatu kewajaran jika para orang tua wali murid menaruh harapan yang sangat besar terhadap Pendidikan Agama Islam pada umumnya dan mata pelajaran Akidah Akhlak pada khususnya.

Pemahaman siswa tersebut diharapkan akan mampu untuk mengamalkan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pengamalan ini dapat diwujudkan dengan perilaku-perilaku Islami yang diajarkan dalam Agama Islam atau sesuai dengan syariat Islam. Proses pembelajaran Akidah Akhlak memberikan penjelasan tentang sikap terpuji dan tercela yang harus diteladani dan dijauhi oleh semua siswa. Akidah Akhlak juga merupakan pembelajaran yang bersifat aplikatif, sehingga dengan adanya pembiasaan diri dalam kehidupan sehari-hari dapat menerapkan sikap yang telah ditanamkan di sekolah atau madrasah.

Oleh karena itu, dikatakan sangat penting mata pelajaran Akidah Akhlak bisa tampil press memberi kesejukan untuk menyirami sanubari siswa dalam mendapatkan pegangan hidup. Upaya yang harus dilakukan

Pendidikan Islam yakni inovasi khususnya dalam membenahi moralitas siswa. Salah satu jawaban dalam hal tersebut dapat diselaraskan dengan menanamkan kecerdasan emosional (EQ).

Pendidikan tidak hanya menjadikan manusia itu pandai secara intelektual (IQ) saja melainkan juga pandai dalam mengaplikasikan dan menerapkan pengetahuannya secara benar dan tepat guna, sekaligus menjadikan kepribadiannya lebih stabil, kondisional dalam berinteraksi terhadap masyarakat luas dan matang secara emosional (EQ).

Hal ini bermula dari sebuah persoalan yang berkembang dalam nalar manusia, bahkan kesuksesan tidak bisa diukur dari kecerdasan intelektual belaka, tetapi kecerdasan emosional juga sangat perlu untuk mengimbangi hasil belajar siswa. Ukuran keberhasilan diukur dari angka-angka sehingga dalam pembelajaranpun siswa hanya berorientasi mengejar angka, tanpa memperdulikan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Sangat disayangkan sekali, ternyata didalam pendidikan Agama Islam pun ada yang seperti demikian yang hanya berorientasi pada pemilihan angka. Terbukti bahwa tidak sedikit siswa yang sekolahnya Madrasah tetapi tidak mencerminkan kepribadian yang baik. Disamping itu, secara fenomena Ujian Nasional mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar ilmu Agama Islam. Kebanyakan siswa lebih condong untuk belajar ilmu umum saja. Karena hal itu merupakan penentu kelulusan siswa yang terletak pada mata pelajaran yang akan di UN-kan. Dengan demikian siswa kurang berminat untuk belajar Pendidikan Agama Islam.

Kedudukan Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran yang diajarkan disekolah merupakan upaya penyampaian ilmu pengetahuan Agama Islam tidak hanya untuk dihayati dan difahami tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik meyakini, memahami menghayati, dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran untuk mewujudkan pribadi muslim yang beriman bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia.

Keberhasilan siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya Akidah Akhlak dapat diwujudkan dari hasil belajar atau prestasi belajar mereka pada mata pelajaran tersebut.

Untuk mencapai hasil belajar siswa, dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisiologi yang terdiri dari kondisi fisik dan panca indera, faktor psikologi yang terdiri dari bakat, minat, kecerdasan dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal meliputi dari faktor lingkungan dan instrumental.<sup>4</sup>

Kecerdasan emosional termasuk dalam faktor internal diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Zikri Neni Iska, *Psikologi Pengantar Pemahaman Diri dan Lingkungan*. (Jakarta: Kizi Brother's, 2006), hal 85

<sup>5</sup> Hamzah B.Uno, *Orienatasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), Cet ke-3, hal 72

Dalam proses belajar siswa, IQ dan EQ sangat diperlukan sebab IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Keseimbangan IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa disekolah dan berdampak juga terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa dalam kegiatan belajar yang ditempuh.

Tetapi pada dasarnya kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient (EQ)* yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.<sup>6</sup>

Beberapa hasil peneitian, telah banyak terbukti bahwa kecerdasan emosi memiliki peran yang jauh lebih *significant* dibanding kecerdasan intelektual (IQ). Kecerdasan otak (IQ) barulah sebatas syarat minimal meraih keberhasilan, namun kecerdasan emosional yang sesungguhnya (hampir seluruhnya terbukti) mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi. Terbukti banyak orang-orang yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, terpuruk ditengah persaingan.

Sebaliknya banyak orang yang kecerdasan intelektualnya biasa-biasa saja, justru sukses menjadi bintang-bintang kerja, pengusaha-pengusaha sukses, dan pemimpin diberbagai kelompok. Disinilah kecerdasan emosi atau *emotional quotient (EQ)* membuktikan eksistensinya.

---

<sup>6</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Ter T Hemaya*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal. 44

EQ adalah istilah baru yang dipopulerkan oleh Daniel Goleman. Berdasarkan hasil penelitian para neurolog dan psikolog, Goleman berkesimpulan bahwa setiap manusia memiliki dua potensi pikiran, yaitu pikiran rasional dan pikiran emosional. Pikiran rasional digerakkan oleh kemampuan intelektual atau yang lebih populer dengan sebutan “*Intelligence Quotient*” (IQ), sedangkan pikiran emosional digerakkan oleh emosi.<sup>7</sup>

Kecerdasan emosi merupakan serangkaian kemampuan mengontrol dan menggunakan emosi, serta mengendalikan diri, semangat, motivasi, empati, kecakapan sosial, kerja sama, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Dengan berkembangnya teknologi pencitraan otak (brain-imaging), yaitu sebuah teknologi yang kini membantu para ilmuawan dalam memetakan hati manusia, semakin memperkuat keyakinan kita bahwa otak memiliki bagian rasional dan emosional yang saling bergantung.<sup>8</sup>

Kecerdasan Emosional adalah jenis jenis kecerdasan yang dapat berinteraksi dengan pengalaman dan dapat terus berkembang melalui pengalaman atau eksperimen. EQ dapat mempelajari cara-cara baru melalui pengalaman yang belum pernah dilakukan sebelumnya, dan juga merupakan jenis pemikiran yang dapat mengenali suasana dan ambiguitas.

---

<sup>7</sup>Ki Slamet Wiyono, *Berpikir dengan IQ...*, hal.23

<sup>8</sup> *Ibid...*, hal. 23

Kelemahan EQ adalah lambat dalam belajar, tidak akurat, dan cenderung terikat kebiasaan atau pengalaman<sup>9</sup>.

Dengan demikian dalam berinteraksi dengan orang lain perlu adanya pengenalan diri, mengenali perasaan sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi dan mengelola emosi secara matang.

Ary Ginanjar menjelaskan kecerdasan emosional merupakan sebuah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi maka penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain dalam mencapai sebuah tujuan<sup>10</sup>.

Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi bisa mengelola emosi dengan baik, menghargai teman dan guru, dan memotivasi belajar yang tinggi. Sebaliknya ada siswa yang memiliki prestasi belajar dengan baik dalam akademika, hasil belajar yang memuaskan dan dapat dikatakan lebih dari teman lainnya tetapi memiliki sikap yang angkuh, sombong, tidak menghargai teman karena merasa dirinya yang paling pintar diantara lainnya.

Dari fenomena atau pernyataan diatas, penulis tertarik mengetahui lebih jauh bagaimana pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar, yang pada umumnya di pelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Karena lewat mata pelajaran inilah kecerdasan emosional lebih ditekankan agar siswa menjadi manusia yang bukan hanya pintar dalam pengetahuan saja tetapi juga

---

<sup>9</sup> Danah Zohar dan Ian Marshal, *Spiritual Capital : Wealth We Can Live by Using Our Rational, Emotional and Spiritual Itelligence to Tranform Ourselve and Corporate Culture*. (London: Blombury Publisher, 2001), hal. 211

<sup>10</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*. (Jakarta: Penerbit Arga, 2001), hal. 62

pintar dalam mengelola dan bersosialisasi terhadap lingkungan dimana siswa berada.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul, “Pengaruh Emotional Quotient (EQ) Terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas VII Di Mts Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2016-2017.”

## **B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

#### **a. Konsep *Emotional Quotient* (Kecerdasan Emosional)**

- Pengertian Emotional Quotient (EQ)
- Aspek-aspek Emotional Quotient
- Komponen-komponen Emotional Quotient (EQ)
- Faktor-faktor yang mempengaruhi Emotional Quotient (EQ)
- Konsep Emotional Quotient (EQ) dalam perspektif Islam

#### **b. Konsep Hasil Belajar**

- Pengertian hasil belajar
- Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

#### **c. Karakteristik mata pelajaran Akidah Akhlak**

### **2. Batasan Masalah**

Penelitian ini sangat luas, maka daripada itu batasan masalah dalam penelitian ini yakni kecerdasan emosional hanya

mencakup lima komponen yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.

Hasil belajar yang digunakan adalah nilai raport mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas VII di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon tahun ajaran 2016-2017.

### **C. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Emotional Quotient (EQ) terhadap hasil belajar Akidah Akhlak kepada Allah SWT siswa kelas VII di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2016/2017 ?
2. Bagaimana pengaruh Emotional Quotient (EQ) terhadap hasil belajar Akidah Akhlak kepada sesama siswa kelas VII di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2016/2017 ?
3. Bagaimana pengaruh Emotional Quotient (EQ) terhadap hasil Belajar Akidah Akhlak kepada lingkungan siswa kelas VII di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2016/2017 ?
4. Bagaimana pengaruh Emotional Quotient (EQ) secara bersama-sama terhadap hasil belajar Akidah Akhlak siswa kelas VII di MTs

Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2016/2017?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Emotional Quotient (EQ) terhadap hasil belajar Akidah Akhlak kepada Allah SWT siswa kelas VII di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh Emotional Quotient (EQ) terhadap hasil belajar Akidah Akhlak kepada sesama siswa kelas VII di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2016/2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh Emotional Quotient (EQ) terhadap hasil belajar Akidah Akhlak kepada lingkungan siswa kelas VII di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2016/2017.
4. Untuk mengetahui pengaruh Emotional Quotient (EQ) secara bersama-sama terhadap hasil belajar Akidah Akhlak siswa kelas VII di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2016/2017.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian dapat dilihat dari dua segi yaitu secara teoritis dan praktis

## 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pikiran penulis ke dalam khazanah ilmiah sehingga dapat diketahui seberapa besar Emotional Quotient (EQ) yang dimiliki peserta didik yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Siswa

Dapat mengetahui tingkat Emotional Quotient (EQ) sehingga mereka dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya untuk meningkatkan hasil belajar.

### b. Bagi Guru Akidah Akhlak

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi sebagai masukan untuk menerapkan metode yang sesuai dengan tingkat Emotional Quotient (EQ) sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk menambah wawasan dan memberikan pengalaman yang sangat penting dan berguna sebagai calon tenaga kependidikan.

### d. Bagi Ilmu Pengetahuan

- e. Hasil penelitian dapat dijadikan pijakan untuk mengembangkan kajian dan bahan untuk menghasilkan temuan baru yang terkait dengan masalah Emotional Quotient.

#### **F. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian yang dapat diambil untuk sementara ini yakni:

Ho: tidak ada pengaruh yang signifikan antara Emotional Quotient dengan hasil belajar Akidah Akhlak siswa.

Ha: ada pengaruh yang signifikan antara Emotional Quotient dengan hasil belajar Akidah Akhlak siswa.

#### **G. Penegasan Istilah**

Untuk mempermudah dan menghindari kesalah pahaman pengertian dan kekeliruan penafsiran terhadap kandungan judul dan juga agar judul dapat dimengerti secara umum menyangkut isi dan pembahasan, maka perlu penulis kemukakan penjelasan sebagai berikut:

##### 1. Emotional Quotient (EQ)

###### a. Emotional Quotient (EQ)

Emotional Quotient (EQ) adalah kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Kecerdasan emosi mencakup

kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik.<sup>11</sup>

Yang dimaksud dengan kecerdasan dalam penelitian ini adalah penggunaan emosi secara cerdas yang menjadikannya sebagai sumber informasi untuk mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang pada umumnya merupakan mata pelajaran menyangkut tentang karakter dan tingkah laku siswa.

#### b. Hasil Belajar

Hasil belajar terdiri dari dua kata, yaitu hasil dan belajar. Hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dsb); berhasil, mendapat hasil.<sup>12</sup>

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

---

<sup>11</sup> Hamzah B.Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), Cet ke-3, hal 72

<sup>12</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal. 343

## 2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan judul penelitian diatasbadalah pengaruh Emotional Quotient (EQ) terhadap hasil belajar akidah akhlak siswa kelas VII di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2016-2017. Maknanya peneliti ingin membuktikan apakah dengan memiliki emotional quotient dapat berpengaruh terhadap hasil belajar akidah akhlak siswa.

Dalam hal emotional quotient ada beberapa siswa masih memiliki emotional quotient yang rendah dalam proses pembelajaran. Untuk mengukur emotional quotient perlu adanya pengujian dengan memberi angket kepada siswa. Dengan angket ini maka akan kita dapati data yang nantinya dapat menentukan tingkat emotional quotient yang dimiliki oleh masing-masing siswa dalam proses pembelajaran di madrasah.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik sebagai akibat perbuatan belajar atau setelah menerima pengalaman belajar, yang dapat dikategorikan menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam penelitian ini, hasil belajar yang dimaksud adalah tingkat kognitif peserta didik yang peneliti ukur dengan nilai rapor siswa MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2016-2017.

## **H. Sisematika Pembahasan**

Sisematika pembahasan merupakan satu kesatuan organis antara persoalan yang satu dengan yang lain sehingga berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Untuk itu penulis menggambarkan secara singkat sisematika pembahasan dalam penelitian ini.

Bab I : Pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Hipotesis Penelitian, Penegasan Istilah Judul dan Sisematika Pembahasan. Pada Bab I ini digunakan sebagai arahan untuk memandu dan mempermudah penulisan dan dapat dikembangkan pada Bab selanjutnya, baik secara teoritis maupun empiris.

Bab II : Landasan Teori, yang menjelaskan Diskripsi Teori mengenai Kecerdasan Emosional, meliputi pengertian Kecerdasan Emosional, Komponen-komponen Kecerdasan Emosional, Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Emosional, Konsep Kecerdasan Emosional dalam perspektif Islam, Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar. Hasil Belajar, meliputi pengertian Hasil Belajar, Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar. Karakteristik mata pelajaran Akidah Akhlak. Penelitian Terdahulu, Kerangka Konseptual/Kerangka Berpikir Penelitian.

Bab III : Metode Penilitan, yang terdiri dari Rancangan Penelitian, Variabel Penelitian, Populasi dan Sampel Penelitian, Kisi-kisi Instrumen dan Instrumen Penelitian, Data dan Sumber Data Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data.

Bab IV : Hasil Penelitian, Deskripsi Data mengenai lokasi penelitian, Pengujian Hipotesis.

Bab V : Pembahasan meliputi, Pembahasan Rumusan Masalah I, Pembahasan Rumusan Masalah II, Dst.

Bab VI : Penutup meliputi, Kesimpulan, Implikasi Peneleitian, dan Saran.